

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pendanaan yakni kegiatan yang dilakukan oleh manajer keuangan dalam menghimpun dana untuk membiayai operasi maupun investasi perusahaan. Hal ini memotivasi manajemen perusahaan untuk menggunakan struktur modal yang optimal untuk perusahaannya baik menghimpun dana dari hutang ataupun laba ditahan. Menurut Riyanto (2013: 293) dalam pengelolaan struktur modal yang optimal perusahaan harus berhati-hati, karena perusahaan tidak boleh memiliki jumlah hutang yang lebih besar dari jumlah modal sendiri karena semakin tinggi hutang maka akan semakin tinggi pula risiko.

Pada triwulan III-2018 pertumbuhan produksi industri manufaktur skala besar dan sedang naik sebesar 4,13% dari triwulan II-2018. Kemnaikan produksi tertinggi terjadi pada industri kendaraan bermotor, trailer, dan semi trailer. Sedangkan pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil pada triwulan III-2018 turun sebesar 0,35% dari triwulan II-2018. Dengan adanya pertumbuhan produksi, hal ini dapat mempengaruhi kegiatan pendanaan yang akan dilakukan oleh perusahaan. ([Benedicta Prima, 02 November 2018, https://nasional.kontan.co.id](https://nasional.kontan.co.id))

Kebijakan hutang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan dana dengan cara menentukan besarnya hutang yang akan digunakan oleh perusahaan. Apabila perusahaan memiliki dana internal, maka prioritas utama perusahaan yakni dana internal berupa laba ditahan yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan. Namun apabila kas atau dana internal berkurang atau rendah perusahaan akan menggunakan pendanaan eksternal yang berupa surat hutang. Hal ini sesuai dengan teori *pecking order* bahwa perusahaan yang mempunyai keuntungan yang tinggi ternyata cenderung menggunakan hutang yang lebih rendah (Mamduh, 2015: 313-314).

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Riyanti dan Lathifah (2016) kebijakan hutang dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan objek yang sama namun periode tahun yang berbeda yakni periode tahun 2018. Menurut Jensen and Meckling (1976) dalam Riyanti dan Lathifah, (2016) bahwa kepemilikan manajerial yang meningkat dapat menurunkan *agency cost* dikarenakan dapat mensejajarkan kepentingan dari pemilik dengan kepentingan para manajer. Apabila manajemen memiliki kepemilikan saham yang tinggi dalam perusahaan maka manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengelola kebijakan hutang perusahaan. Pendanaan melalui hutang akan meningkatkan risiko kebangkrutan bagi perusahaan yang akan berdampak pada manajer, karena manajer juga memiliki saham perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanti dan Lathifah (2016); Nafisa, Djazuli dan Djumahir (2016); Sheisarvian, Sudjana, dan Saifi (2015); serta Murtiningtyas (2012), bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan hutang. Istilah lain kepemilikan manajerial adalah *management ownership* atau disingkat MOWN.

Kepemilikan institusional menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang. Menurut Riyanti dan Lathifah (2016) kepemilikan institusional mempengaruhi secara signifikan negatif terhadap kebijakan hutang, hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh pada kebijakan hutang di dalam perusahaan dan setiap kenaikan presentase kepemilikan saham institusional maka kebijakan hutang perusahaan akan menurun. Hasil ini juga didukung penelitian yang dilakukan Moh'd *et al* (1998); dalam Riyanti dan Lathifah, (2016); Nafisa dkk. (2016); serta Murtiningtyas (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan hutang. Kepemilikan institusional atau *institutional ownership* sering disingkat INST.

Faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi kebijakan hutang yakni profitabilitas yang dapat diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Sebuah perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Sesuai dengan *pecking order theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan akan menggunakan laba ditahan sebelum memutuskan untuk menggunakan hutang. Menurut Atmaja (2008: 274) pada umumnya, perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi menggunakan hutang yang relatif kecil karena tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan mereka memperoleh sebagian besar pendanaan dari laba ditahan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Riyanti dan Lathifah (2016); Nafisa dkk. (2016); Sheisarvian dkk. (2015); serta Murtiningtyas (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas dengan proksi ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang jadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur?
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diajukan maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Menguji signifikansi pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur.
- 2) Menguji signifikansi pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur.

- 3) Menguji signifikansi pengaruh negatif profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para investor untuk pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan dengan melihat beberapa faktor seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, serta kebijakan hutang perusahaan.

- 2) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini mampu memberi gambaran dan pemahaman bagi para peneliti selanjutnya tentang pengaruh kebijakan hutang, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang telaah teori yang digunakan, pengembangan hipotesis dan model konseptual.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan metoda penelitian yang membahas tentang desain penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, lokasi dan waktu penelitian, data dan prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang data penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, implikasi manajerial, keterbatasan penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.